

SIKAP BAHASA MAHASISWA UIN WALISONGO TERHADAP TOEFL

Penulis

Dwi Wulandari

Jurusan S1 Sastra Inggris FIB UNDIP, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro

Telp./Faks: (024) 76480619 e-mail: wulandaridwi76@gmail.com

ABSTRAK

Artikel ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana sikap bahasa mahasiswa UIN Walisongo terhadap bahasa Inggris dan TOEFL secara khusus. Sebelum diberikan kuesioner untuk mendapatkan data sikap bahasa, mahasiswa diberikan pelatihan terkait TOEFL untuk memberikan gambaran kepada mahasiswa mengenai TOEFL. 38 mahasiswa dari program studi Hukum Ekonomi Syariah semester empat menjadi responden kajian ini dengan mengisi kuesioner terkait pengalaman mereka mempelajari bahasa Inggris dan TOEFL serta sikap bahasa mereka. Hasil kajian menunjukkan bahwa responden secara umum memiliki sikap bahasa yang positif terhadap bahasa Inggris, terutama dalam sikap afektifnya, karena mereka merasakan pentingnya mempelajari Bahasa Inggris dan TOEFL untuk keuntungan masa depan mereka. Sementara itu, secara kognitif, mereka tidak selalu menunjukkan sikap bahasa yang positif terutama terhadap TOEFL karena mereka masih menyepakati stereotype bahwa belajar TOEFL itu sulit. Demikian juga untuk sikap bahasa pola perilaku. Tidak selalu responden menunjukkan sikap bahasa yang positif, karena dalam konteks bahasa asing sebagaimana Bahasa Inggris di Indonesia, pembelajar bahasa tidak selalu mendapatkan kesempatan untuk menggunakan bahasa secara natural.

Kata kunci : TOEFL, sikap bahasa, bahasa Inggris, afektif, kognitif, pola perilaku

ABSTRACT

This article aims to figure out how the language attitude of UIN Walisongo students towards English and TOEFL in particular. Before the questionnaires are given to generate data on language attitude, students are given training on TOEFL with the purpose to give illustration of what TOEFL is like. 38 students from Syaria Economic Law department joined the training and filled out the questionnaire asking their experience in learning English and TOEFL and their language attitude. The result of the study shows that in general, the students have positif attitude toward English and TOEFL, especially on their affective attitude because they feel the importance of learning English and TOEFL for their future benefits. However, they don't always show positive cognitive attitude because they are also in the same frame of the stereotype of TOEFL, that it is difficult to learn. The same thing occurs in behavioral attitude. Not all students are able to show positive attitude, because within the context of foreign language learning as English in Indonesia, learners do not always have the opportunity to use the language in authentic situation.

Keywords : TOEFL, language attitude, English, affective, cognitive, behavior

1. PENDAHULUAN

TOEFL atau Test of English for Foreign Language merupakan test kemampuan berbahasa Inggris yang cukup sering digunakan untuk menjadi passing grade suatu program kelulusan diperguruan tinggi. Hampir semua program mulai dari program sarjana, master, maupun program doktor di berbagai universitas mensyaratkan skor TOEFL tertentu untuk kelulusan mahasiswanya. Hal ini secara umum didasarkan pada dua hal yaitu bahwa memiliki kemampuan bahasa Inggris merupakan suatu nilai tambah yang penting bagi kecakapan lulusan suatu perguruan tinggi, dan juga bahwa muatan tes dalam TOEFL lebih cenderung bersifat akademik sehingga dianggap lebih sesuai dengan konteks akademik lulusan perguruan tinggi.

Mahasiswa Universitas Islam Negeri Walisongo di Semarang pun juga memiliki keharusan untuk memiliki skor TOEFL tertentu untuk bisa dinyatakan lulus dari program studinya. Sebagai mahasiswa yang sebagian mendasarkan keilmuannya didasarkan pada keilmuan Islam dengan basis Bahasa Arab, mempelajari bahasa Inggris menjadi masukan tersendiri. Sama halnya di program studi di berbagai Universitas, Bahasa Inggris di UIN Walisongo juga merupakan mata kuliah dasar umum yang diwajibkan diambil oleh mahasiswa dengan beban 2 SKS. Selain itu mereka juga wajib mengambil mata kuliah Bahasa Arab dengan beban SKS yang lebih banyak dibandingkan dengan beban SKS pada Bahasa Inggris. Dengan demikian, selain wajib memiliki skor TOEFL sebagai persyaratan kelulusan, mahasiswa UIN juga wajib memiliki skor TOAFL (Test of Arabic as Foreign Language) sebagai syarat kelulusan.

Mencermati hal tersebut, terdapat dua hal yang layak untuk difikirkan lebih jauh

terkait sikap bahasa mahasiswa UIN terhadap bahasa Inggris dan TOEFL secara khusus. Secara umum, mahasiswa UIN akan memiliki sikap bahasa yang lebih positif terhadap bahasa Arab karena inti keilmuan mereka berasal dari Bahasa Arab, namun demikian mahasiswa UIN juga merasakan perlunya mempelajari Bahasa Inggris sebagai bahasa internasional. Dengan demikian perlu diketahui bagaimana pandangan mereka terhadap bahasa Inggris secara umum dan TOEFL secara khusus.

Mengingat TOEFL bukanlah mata kuliah yang diberikan secara khusus dalam semester tertentu, mahasiswa UIN Walisongo tidak memperoleh informasi terkait pengerjaan test TOEFL, kecuali bagi mereka yang secara mandiri mengambil kursus atau pelatihan terkait. Dengan demikian perlu diadakan pelatihan terkait TOEFL sehingga semua mahasiswa bisa memiliki gambaran mengenai pengerjaan TOEFL dan nantinya bisa memiliki sikap bahasa yang cukup objektif dalam menilai TOEFL.

Dengan berdasarkan pada pertimbangan-pertimbangan tersebut lah maka tulisan ini dirancang untuk bisa mengetahui bagaimana sikap bahasa mahasiswa UIN Walisongo terhadap bahasa Inggris secara umum dan TOEFL secara khusus.

Sikap bahasa dalam pembelajaran Bahasa Inggris

Sikap bahasa secara ilmu linguistik didefinisikan sebagai sikap terhadap suatu bahasa dan penutur bahasa tersebut. Menurut Garret, dkk sikap bahasa memiliki tiga komponen yaitu kognitif, afektif, dan pola perilaku. Aspek kognitif dalam sikap bahasa merupakan sikap yang dihasilkan dari pemikiran yang dibentuk oleh stereotype terhadap suatu bahasa dan penutur bahasa tersebut. Sementara itu

aspek afektif adalah sikap yang terkait dengan apa yang dirasakan terhadap bahasa tersebut, sedangkan aspek pola perilaku mengacu pada perilaku terhadap suatu bahasa baik secara sadar maupun tidak (Garret, et.al.: 2003).

Ketiga aspek sikap bahasa tersebut bisa dibentuk oleh berbagai faktor. Ciscel, dkk (2000) menjelaskan bahwa sikap bahasa dibentuk melalui nilai yang melekat pada suatu bahasa baik yang dilihat secara sosial-personal maupun dalam konteks sosial ekonomi. Konteks sosial-personal mengacu kepada *sentimental attachment* yakni bahasa tersebut dilekatkan secara personal sebagai bagian dari identitas penuturnya, sebagai bagian dari warisan budayanya. Sedangkan konteks sosial ekonomis mengacu pada *instrumental attachment* dimana suatu bahasa digunakan sebagai sarana untuk mendapatkan tingkat kehidupan yang lebih baik, karena dengan memiliki kemampuan dalam menggunakan bahasa tersebut bisa membuka peluang ekonomi yang lebih baik (Eastmant, 1983).

Sikap bahasa dalam dunia pembelajaran bahasa memiliki fungsi yang penting terlebih dalam konteks pembelajaran bahasa asing sebagaimana yang ada di Indonesia. Bartram (2010) dengan merujuk pada Chambers mendefinisikan sikap bahasa pada pembelajaran bahasa asing sebagai serangkaian nilai yang dibawa oleh pembelajar bahasa dalam proses pembelajaran mereka, dan nilai-nilai tersebut dipengaruhi oleh faktor faktor yang beragam seperti misalnya pengalaman, tingkat sosial, budaya dan latar belakang pendidikan. Semua hal tersebut membangun konsep nilai terkait keuntungan yang akan diperoleh dengan memiliki penguasaan terhadap bahasa tersebut.

Dalam hal ini, bagaimana pembelajar bahasa bisa mendapatkan keuntungan dari mempelajari bahasa tersebut merupakan hal yang penting untuk diperhatikan, karena hal tersebut akan sangat terkait dengan tujuan pembelajar dalam belajar. Sikap bahasa yang dimiliki oleh seseorang dalam mempelajari suatu bahasa akan menghasilkan perilaku tersendiri sesuai dengan sikap yang dimilikinya. Hal ini ditunjukkan oleh Livesey, dkk (1992) dalam kajiannya bahwa sikap bahasa dan dukungan sosial bisa digunakan untuk memprediksi perilaku pembelajar dan terbukti sebagai salah satu faktor afektif dalam pembelajaran bahasa, terutama pada pembelajaran bahasa asing (Meyer & Turner, 2002). Lebih jauh dia menjelaskan bahwa seorang pembelajar yang memiliki sikap bahasa yang positif terhadap bahasa yang dia pelajari akan memiliki kemauan yang lebih baik dalam belajar. Sikap bahasa yang positif tersebut dibangun oleh persepsi pembelajar dan persepsi sosial terhadap bahasa tersebut. Secara lebih sederhana Kirscher dan Stephens (1984) melihat persepsi sebagai suatu konsep bagaimana suatu bahasa disukai atau tidak. Jika pembelajar bahasa membangun rasa sukanya terhadap bahasa tersebut baik berdasarkan ketertarikannya sendiri ataupun berdasarkan pengetahuannya bahwa masyarakat dalam lingkup sosialnya menyukai bahasa tersebut, maka pembelajar bahasa tersebut akan termotivasi untuk belajar.

Motivasi bisa memiliki orientasi yang berbeda. Konsep tradisional terkait motivasi adalah adanya motivasi integratif dan motivasi instrumental yang dinyatakan oleh Gardner dan Lambert (dalam Paiva, 2011). Motivasi integratif adalah motivasi yang lebih terkait dengan budaya bahasa yang dipelajari, sedangkan motivasi instrumental lahir dari fakta bahwa dengan

mempelajari bahasa tersebut bisa memberikan kesempatan yang lebih baik untuk memperbaiki kondisi masa depannya baik secara sosial maupun secara finansial. Dengan kata lain motivasi integratif muncul dalam diri pembelajar sendiri sebagai akibat persepsinya yang positif terhadap budaya bahasa yang dia pelajari (Lam, dkk, 2009), sedangkan motivasi instrumental terbentuk karena adanya faktor-faktor eksternal terkait dengan keuntungan yang bisa diperoleh dari penguasaan bahasa tersebut. Dengan demikian konsep motivasi integratif dan instrumental ini juga sangat terkait dengan konsep *attachment* yang terdapat pada sikap bahasa yang dinyatakan oleh Eastman.

2. METODE

Kajian ini ditulis dengan mendasarkan data yang diperoleh dari dua hal yaitu pemberian pelatihan dan kuesioner kepada mahasiswa UIN Walisongo. Pelatihan diberikan kepada mahasiswa semester empat dari Prodi Hukum Ekonomi Syariah UIN Walisongo yang berjumlah 38 orang, yang merupakan 25% dari keseluruhan jumlah mahasiswa pada angkatan tersebut. Pelatihan difokuskan pada pemberian informasi terkait TOEFL, mulai dari jenis TOEFL, mengapa harus mengambil TOEFL, konsep penghitungan skor, tips dalam mengerjakan, serta beberapa latihan pengerjaan soal.

Setelah mendapatkan pelatihan, mahasiswa diminta untuk menulis kuesioner yang berisikan pemahaman dan pengalaman mereka dalam belajar bahasa Inggris dan TOEFL, serta penilaian mereka terhadap pelatihan tersebut. Kuesioner terbagi dalam tiga bagian. Bagian pertama terkait dengan pengalaman mereka dalam belajar dan menggunakan bahasa Inggris secara

umum, bagian kedua terkait dengan TOEFL, dan bagian ketiga terkait dengan sikap mereka terhadap bahasa Inggris, TOEFL, dan pelatihan yang mereka ikuti.

Kuesioner diberikan sesaat setelah pelatihan selesai. Penulis menjelaskan dengan spesifik tujuan pemberian kuesioner, dan memberikan waktu bagi mahasiswa untuk mengerjakan sehingga bisa mengantisipasi manakala ada pertanyaan yang akan ditanyakan kepada penulis. Semua mahasiswa yang mengikuti pelatihan (sebanyak 36 orang) mengisi kuesioner dengan lengkap.

Hasil kuesioner dianalisis secara deskriptif karena sebagian besar pertanyaan adalah pertanyaan terbuka yang memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk mengisi sesuai dengan kenyataan yang mereka alami. Sebagian yang lain adalah pertanyaan terkait dengan pengkategorian sehingga bisa diambil dengan mudah prosentasi kekerapan yang ada.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Pengalaman belajar dan kemampuan Bahasa Inggris dan TOEFL mahasiswa UIN Walisongo

Secara umum mahasiswa program studi Hukum Ekonomi Syariah yang menjadi responden dalam kajian ini sudah memiliki pengalaman belajar Bahasa Inggris baik secara formal, disekolah, maupun secara informal, di kursus atau tempat pelatihan. 50% responden menyebutkan bahwa mereka sudah mempelajari Bahasa Inggris sejak kelas satu SD. 33% dari responden bahkan sudah mempelajari Bahasa Inggris semenjak di TK, dan hanya 16% saja yang baru mulai belajar Bahasa Inggris sejak SMP. Dengan demikian secara umum bisa disimpulkan bahwa mahasiswa-mahasiswa ini sudah mendapatkan pelajaran Bahasa Inggris dalam kurun waktu yang cukup

lama, yakni mulai dari TK/SD sampai masuk perguruan tinggi.

55% responden juga menyebutkan bahwa mereka juga mengikuti kursus Bahasa Inggris, selain mendapatkan pelajaran tersebut secara formal disekolah, dan sebagian besar (37%) sudah menambil kursus tersebut sejak sekolah di tingkat SMP, dan sebagian yang lain mengambil kursus sejak SD (21%), SMA (21%) dan saat mereka menjadi mahasiswa (10%).

Meskipun mahasiswa UIN Walisongo yang menjadi responden kajian ini menyebutkan bahwa mereka memiliki pengalaman belajar Bahasa Inggris dalam kurun waktu yang cukup lama dan secara intensif, namun demikian sebagian besar tetap merasa tidak memiliki kemampuan yang memadai untuk menggunakan Bahasa Inggris. Sebagian besar responden merasa bahwa mereka tidak terlalu bisa menggunakan bahasa Inggris secara umum. Jika pernyataan tersebut dikerucutkan pada kemampuan menggunakan tiap keahlian berbahasa, maka data yang diperoleh pun akan semakin menunjukkan bahwa responden merasa bahwa kemampuan mereka dalam menggunakan Bahasa Inggris lebih bersifat kemampuan secara pasif, meskipun pada keahlian mendengar (*listening skill*) hanya 19% responden yang mengaku cukup bisa memahami *listening*, dan 19% yang lain mengaku tidak bisa memahami *listening*. Hanya pada keahlian membaca lah sebagian besar responden (64%) merasa cukup memahami keahlian tersebut.

Sementara itu pada keahlian yang bersifat produktif seperti *speaking* dan *writing*, lebih banyak mahasiswa yang merasa tidak memiliki cukup kemampuan pada hal tersebut. 30% mahasiswa mengaku cukup bisa menggunakan keahlian *writing*, dan 16% mengaku tidak memiliki kemampuan *writing*. *Speaking*

skill merupakan kemampuan yang pada umumnya menimbulkan *anxiety* yang cenderung lebih besar. Hal ini dikarenakan kita harus mengucapkan dengan baik susunan kalimat bahasa yang kita pelajari secara langsung. Dengan demikian, banyak pembelajar bahasa asing yang merasa belum memiliki kemampuan tersebut meskipun dia sudah belajar selama sekian tahun. Dari 36 responden yang mengisi kuesioner ini, hanya dua responden (5,6%) saja yang mengaku memiliki kemampuan *speaking* yang cukup baik, sementara itu sisanya merasa bahwa mereka tidak memiliki kemampuan yang cukup baik dalam *speaking*.

Dengan melihat data ini sepertinya memang mahasiswa yang menjadi responden dalam kajian ini tidak merasa memiliki kemampuan berbahasa Inggris yang baik meskipun mereka sudah mendapatkan pelajaran bahasa Inggris dalam kurun waktu yang cukup lama, bahkan lebih dari setengahnya juga menambah pengalaman belajar bahasa Inggris melalui kursus secara informal. Hal ini bisa jadi dikarenakan pengalaman belajar secara informal yang mereka dapatkan juga bukan merupakan program yang intensif, karena hanya dua mahasiswa yang menyatakan mereka mengikuti kursus di lembaga pelatihan bahasa Inggris profesional seperti LIA. Sementara itu sebagian besar mahasiswa mendapatkan tambahan pelajaran Bahasa Inggris melalui program ekstra kurikuler disekolah, atau melalui les bahasa Inggris non profesional yang ada dikampung mereka. Dengan demikian tambahan pengalaman belajar tersebut menjadi tidak signifikan untuk membuat mahasiswa merasa memiliki kemampuan berbahasa Inggris yang baik.

Kalau secara umum pengalaman belajar bahasa Inggris mahasiswa UIN walisongo cenderung terbatas pada

pelajaran sekolah dan sedikit pelajaran diluar sekolah, maka secara khusus sebagian besar dari mereka juga hampir tidak pernah mempelajari TOEFL secara khusus. 21% mahasiswa menyatakan bahwa mereka pernah mengambil test TOEFL namun demikian mereka juga merasa tidak cukup mengenali model pengujian melalui TOEFL karena memang tidak pernah mempelajari secara khusus sebelumnya.

3.2. Sikap bahasa mahasiswa UIN Walisongo terhadap Bahasa Inggris dan TOEFL

Secara umum mahasiswa UIN memandang Bahasa Inggris sebagai suatu keahlian yang penting. Bahkan 50% mahasiswa menganggap bahwa memiliki kemampuan berbahasa Inggris merupakan hal yang sangat penting dan hanya satu saja yang menganggap biasa saja, dan sisanya menganggap hal tersebut merupakan hal yang penting. Semua alasan yang disampaikan oleh mahasiswa merujuk pada status Bahasa Inggris sebagai bahasa internasional, dengan mengorientasikan pada kegunaan di masa mendatang. Hanya satu mahasiswa yang bersikap netral atas pentingnya belajar bahasa Inggris dengan alasan bahwa sekarang ini dia tidak merasa perlu untuk menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan tingginya apresiasi mereka terhadap pentingnya bahasa Inggris bisa disarikan bahwa secara afektif mahasiswa UIN Walisongo memiliki sikap bahasa yang positif terhadap Bahasa Inggris.

Mahasiswa UIN Walisongo melihat bahwa memiliki kemampuan berbahasa Inggris akan sangat bermanfaat bagi mereka dimasa mendatang, paling tidak dengan tiga alasan utama. Yang pertama, bahwa mereka perlu memiliki kemampuan berbahasa Inggris, khususnya TOEFL karena mereka perlu mendapatkan

score sesuai dengan passing grade yang disyaratkan untuk kelulusan mereka. Alasan kedua adalah alasan yang berkaitan dengan pekerjaan dimasa mendatang. Mahasiswa UIN Walisongo menganggap bahwa dengan memiliki kemampuan berbahasa Inggris akan sangat memudahkan mereka untuk mendapatkan pekerjaan dimanapun karena hampir semua pekerjaan mensyaratkan pelamarnya untuk memiliki kemampuan berbahasa Inggris. Alasan yang ketiga berkaitan dengan kedudukan bahasa Inggris sebagai bahasa internasional. Responden merasa bahwa dengan memiliki kemampuan berbahasa Inggris, mereka bisa berkomunikasi dengan masyarakat internasional, memberikan kesempatan untuk bisa mendapatkan beasiswa dan sekolah diluar negeri, ataupun bekerja pada skala internasional. Alasan alasan ini lah yang kemudian memunculkan efek sikap dan motivasi yang positif karena munculnya tujuan yang mereka impikan (Alwasilah, 2000).

Dengan mencermati alasan-alasan yang diberikan mahasiswa terkait pentingnya mempelajari Bahasa Inggris dapat disarikan bahwa bagi mahasiswa UIN Walisongo bahasa Inggris memiliki *instrumental attachment* yang kuat (Eastman, 1983), dan daya tarik ini mungkin juga berlaku bagi mahasiswa di universitas-universitas lain (Wulandari, 2015). Mungkin ada mahasiswa yang ingin memiliki kemampuan berbahasa Inggris karena adanya *sentimental attachment*, ingin menjadikan kemampuan berbahasa Inggris tersebut sebagai bagian dari identitasnya, meskipun jumlahnya tentunya tidaklah sebanyak mereka yang menjadikan kemampuan berbahasa Inggris sebagai *instrumental attachment*. Pada kajian ini hanya 13% saja responden yang menyatakan bahwa mereka merasa bangga saat bisa menggunakan bahasa Inggris dan

44% merasa suka menggunakan Bahasa Inggris. Fakta yang menyebutkan bahwa ada kebanggaan saat merasa bisa menggunakan bahasa Inggris ini lah yang menjadi tolok ukur bahwa *sentimental attachment* pun dirasakan oleh mahasiswa dalam kajian ini, meskipun jumlahnya hanya 13%. Perasaan suka dalam menggunakan bahasa Inggris masalah merupakan tolok ukur sikap positif terhadap bahasa Inggris, belum mengacu pada *sentimental attachment*. Sementara itu 24% mahasiswa merasa bahwa memiliki kemampuan berbahasa Inggris merupakan hal yang biasa saja, bahkan 16% menyebutkan bahwa mereka merasa malu menggunakan Bahasa Inggris.

Perasaan segan ataupun malu dalam menggunakan Bahasa Inggris sangat terkait dengan pola perilaku dalam sikap bahasa. Hal ini sangat terkait dengan kesempatan dalam menggunakan bahasa Inggris secara natural. Pada setting bahasa Inggris sebagai bahasa asing sebagaimana yang ada di Indonesia, akan sulit mendapatkan situasi dimana pembelajar bahasa akan bisa menggunakan bahasa tersebut untuk berkomunikasi secara natural, karena konteks *authenticity* dimana bahasa tersebut perlu digunakan untuk berkomunikasi menjadi tidak ada dan harus diciptakan (Shrum & Glisan, 2000). Karena harus menciptakan konteks tersebut, kemudian yang muncul adalah keengganan dalam menggunakannya. Pada kajian ini pun mahasiswa UIN Walisongo juga menyatakan hal yang sama, bahwa mereka merasa enggan untuk menggunakan bahasa Inggris karena memang konteks yang memaksa mereka menggunakan bahasa Inggris tidak ada, pun kalau ada maka konteks tersebut tidaklah otentik, tapi lebih bersifat digenerasikan. 47% mahasiswa menyatakan bahwa mereka hanya menggunakan Bahasa Inggris saat mereka

mempelajarinya dikelas pada saat jam pelajaran berlangsung. Hanya 8 % yang menyatakan bahwa mereka mau menggunakan Bahasa Inggris dikampus, untuk berkomunikasi dengan teman-temannya, dan 5% mahasiswa menggunakannya dirumah untuk berkomunikasi dengan saudara di rumah. Sementara itu 44% memilih untuk tidak menggunakannya karena merasa bahwa konteks dimana mereka harus menggunakannya tidak ada. Hal ini bisa difahami karena meskipun motivasi untuk menggunakan Bahasa Inggris bisa muncul secara internal dengan dorongan pencapaian tujuan sebagaimana dijelaskan diatas, namun secara perilaku, sosial context dimana bahasa tersebut akan digunakan juga amat sangat dibutuhkan (Brown, 2007). Dengan demikian, meskipun secara kognitif dan afektif, mahasiswa memiliki sikap bahasa yang positif, pada tataran pola perilaku bisa saja derajat positifitas tersebut bisa berkurang atau bahkan bisa menjadi negatif.

Terkait dengan sikap mahasiswa UIN terhadap TOEFL terdapat beberapa hal yang perlu disajikan dalam kajian ini. Yang pertama adalah pengalaman terkait mengerjakan TOEFL. Kalo yang dimaksudkan adalah TOEFL yang sesungguhnya, yakni TOEFL ITP yang dilisensikan oleh ETS (*English Testing System*), maka semua mahasiswa responden kajian ini belum pernah mengambil test tersebut. Akan tetapi kalau yang dimaksudkan adalah *TOEFL prediction* atau test coba coba yang serupa dengan TOEFL (*TOEFL like*), hanya 21% mahasiswa yang sudah pernah mengerjakannya, sedangkan selebihnya (79%) belum pernah mengambilnya. Dari 21% mahasiswa yang sudah pernah mengerjakan TOEFL like pun tujuan mereka mengerjakannya hanya tersirat sambil lalu saja. Ada yang menyebutkan

bahwa dia mengerjakannya karena sudah menjadi agenda tiap semester saat mereka di SMA/MAN, dan sebagian besar yang lain menyebutkan bahwa mereka mengambil TOEFL hanya untuk sekedar menguji kemampuan Bahasa Inggris mereka dan beberapa yang lain menyebutkan bahwa mereka penasaran dengan bentuk soal dalam TOEFL. Dengan demikian mereka tidak berniat untuk mendapatkan skor tertentu. Oleh karena itu tidak aneh juga jika nilai skor yang mereka dapatkan pun tidak terlalu tinggi yaitu berkisar antara 300 - 450 untuk *paper based TOEFL*.

Rendahnya skor TOEFL yang mereka peroleh ada kaitannya dengan persepsi kognitif mereka terhadap TOEFL. 76% mahasiswa menyatakan bahwa TOEFL adalah kemampuan yang sulit untuk dipelajari, dengan alasan utamanya adalah bahwa TOEFL jauh lebih kompleks dibandingkan dengan bahasa Inggris secara umum. Dengan demikian stereotype yang berkembang bahwa TOEFL adalah materi yang lebih sulit bagi pembelajar mengantarkan mereka pada sikap bahasa kognitif yang negatif, meskipun secara afektif sikap bahasa mereka terhadap TOEFL tetaplah positif karena mereka merasakan pentingnya memiliki kemampuan mengerjakan TOEFL dengan baik.

Sementara itu 24% mahasiswa yang menganggap bahwa TOEFL bukan merupakan kemampuan yang sulit untuk dipelajari mengajukan alasan karena mereka menyukai Bahasa Inggris, maka mereka dengan senang hati menyiapkan diri dan waktu untuk mempelajarinya. Perasaan suka terhadap bahasa Inggris sehingga meninggikan motivasi mereka untuk belajar menunjukkan sikap bahasa afektif yang positif (Masgoret & Gardner, 2003). Beberapa yang lain menyebutkan bahwa sulitnya mengerjakan TOEFL

sekarang ini karena mereka belum terbiasa mengerjakan TOEFL; manakala mereka sudah terbiasa, maka TOEFL tidak akan menjadi sesuatu yang sulit untuk dipelajari. Alasan tersebut menunjukkan adanya sikap bahasa yang positif secara kognitif, karena mereka bisa menyelisih pendapat mengenai stereotype TOEFL yang sulit.

Secara umum mahasiswa UIN Walisongo melihat bahwa pembelajaran Bahasa Inggris sangat terkait dengan TOEFL. Alasan terbesar (61%) mereka adalah bahwa apa yang akan mereka pelajari dalam pelajaran bahasa Inggris akan menjadi materi yang akan diteskan dalam TOEFL. Pemahaman ini sebenarnya menunjukkan bahwa mahasiswa tidak dengan detil memahami konteks pembelajaran Bahasa Inggris dengan TOEFL. Bagi mahasiswa di Indonesia, apa yang mereka pelajari melalui mata kuliah Bahasa Inggris tidak selalu berisi materi untuk menyiapkan mereka mengerjakan TOEFL. Dengan demikian, manakala siswa mengandalkan pemberian materi pembelajaran secara formal, maka kemungkinan mereka tidak akan selalu bisa memiliki pemahaman yang cukup untuk mengerjakan TOEFL.

Sementara itu 39% mahasiswa yang lain menyebutkan bahwa kemampuan bahasa Inggris akan sejalan dengan kemampuan mengerjakan TOEFL; jika kemampuan Bahasa Inggrisnya bagus, maka kemampuan mengerjakan TOEFL juga akan bagus. Namun demikian 71% mahasiswa yang menyatakan bahwa jika mereka diberi pilihan, mereka akan memilih untuk mempelajari Bahasa Inggris yang terkait English for specific purposes seperti misalnya percakapan dan atau bahasa Inggris untuk bisnis, dan hanya sisanya yang lebih memilih mempelajari TOEFL secara khusus. Hal ini menunjukkan bahwa sikap bahasa

mahasiswa UIN terhadap bahasa Inggris secara umum masih lebih positif dibandingkan dengan sikap bahasa mereka terhadap TOEFL.

4. SIMPULAN

Dari pembahasan diatas terdapat beberapa hal yang dapat disimpulkan. Yang pertama bahwa mahasiswa UIN Wallisongo dalam kajian ini memiliki pengalaman belajar bahasa Inggris sebagaimana layaknya mahasiswa lain di Indonesia. Secara kognitif, mereka menunjukkan sikap bahasa yang tidak selalu positif pada bahasa Inggris secara umum, dan cenderung negatif terhadap TOEFL, meskipun secara afektif mereka memiliki sikap bahasa yang positif baik untuk bahasa Inggris maupun untuk TOEFL. Secara pola perilaku pun mahasiswa UIN Walisongo tidak selalu bisa menunjukkan sikap yang positif, mengingat konteks bahasa Inggris sebagai bahasa asing ini menyebabkan sulitnya membuat mereka berapa pada konteks dimana bahasa Inggris bisa digunakan secara natural/otentik.

DAFTAR PUSTAKA

- Bartram, B (2010). *Attitudes to Modern Foreign Language Learning*. London: Continuum
- Brown, H.D. (2007). *The Principles of Language Learning and Teaching* NY: Pearson Education Inc.
- Ciscel, M.H., Hallett, R.W., and Green, A. 2000. Language Attitude and Identity in the European Republics of the Former Soviet Union. *Texas Linguistic Forum*. 44(1): 48 – 61
- Eastman, Eastman, Carol M. 1983. *Language Planning, an introduction*. San Fransisco: Chandler &Sharp Publisher. Inc.
- Garret, P., Coupland, N., dan Williams, A. 2003. *Investigating Language Attitudes*. Cardiff: University of Wales Press.
- Kirscher, C., & Stephens, T.M. (1984). Bilingual theory and attitudinal change: The Spanish-English bilingual and the English-Speaking L2 student of Spanish. In J.P. Lantolf & A. Labarca (eds.) *Research in Second Language Learning: Focus on the Classroom*, p. 126 – 133. Norwood, NJ: Ablex
- Lam, S.F., Cheng, R.W. & Ma. W.Y.K. (2009) Teacher and student intrinsic motivation in project-based learning. *Instructional Science*. Vol. 37 (6) pp.565-578
- Livesey, D.J., Crawley, F.E. & Blanco, G.M. (1992). *An Application of TRA for Relating Attitude, Social Support, and Behavioral Intention in an EFL Setting*. Paper presented at the 26th Annual Meeting of TESOL Vancouver 3- 7 Maret 1992
- Masgoret, A.M & Gardner, R.C. (2003). Attitudes, Motivation, and Second Language Learning: A Meta-Analysis of Studies Conducted by Gardner and Associates. *Language Learning* 5(3) p. 167 – 210.
- Meyer, D. K., & Turner, J. C. (2002). Discovering emotion in classroom motivation research. *Educational Psychologist*, 37. p.107-114.
- Paiva, Vera LMO. (2011). Identity, Motivation, and Autonomy in Second Language Acquisition from the Perspective of Complex Adaptive System in *Identity, Motivation, and Autonomous in Language Learning* ed. Garold Muray, et.al. Bristol: Multilingual Matters.

- Shrum, J.L. & Glisan, E.W. (2000).
Teacher's Handbook: Contextualized Language Instruction. Boston: Thomson Heinle.
- Wulandari, D. (2015). Examining students' needs for English as required course in Diponegoro University. *Jurnal Parole* Vol 5 (1). p. 84 - 94.